

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 April 2021: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa seri 111, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu ta'ala 'anhu 01)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 23 April 2021 (Syahadat 1400 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan awal mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ) radhiyallahu ta'ala 'anhu.

Latar Belakang Keluarga Hadhrat 'Umar (ra). Berbagai riwayat mengenai kapan beliau lahir.

Kunyah atau panggilan Abu Hafsh dan asal mulanya. Perawakan dan beberapa ciri-ciri fisik beliau.

Kebiasaan dan beberapa ketrampilan beliau yaitu berkuda dan berlomba gulat di pekan raya Ukaz.

Dari ribuan [mungkin lebih dari 10.000] penduduk Makkah, hanya 17 orang yang tahu baca tulis di zaman sebelum Islam. Salah satunya ialah Hadhrat 'Umar (ra).

Penerimaan Islam oleh Hadhrat 'Umar (ra): Tujuh riwayat berbeda dan mana yang lebih akurat menurut Hadhrat Khalifatul Masih V (atba).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjut di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair Empat Almarhum dan Dua Almarhumah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini saya akan menyampaikan tentang Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (ra). Hadhrat 'Umar (ra) berasal dari Kabilah Banu 'Adi ibn Ka'ab ibn Luai. Ayah beliau bernama al-Khaththab ibn Nufail (الخطاب). Menurut satu riwayat, (بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بنت هاشم بن المغيرة بن عبد الله بن حنتمة بنت هاشم بن المغيرة بن عبد الله بن حنتمة) dan dengan demikian, ibu beliau adalah sepupu Abu Jahl (Amru ibn Hisyam ibn al-Mughirah).¹ Menurut riwayat lain, ibu beliau bernama Hantamah binti Hisyam ibn al-Mughirah (حنتمة بنت هشام بن المغيرة) dan dengan demikian ibu beliau adalah saudara perempuan Abu Jahl. Namun, riwayat tentang saudara perempuan ini tidak banyak diterima. Abu 'Umar berkata, *يعني . ومن قال ذلك . فقد أخطأ . ولو كانت كذلك لكانت أخت أبي جهل والحارث ابني هشام ، وليس كذلك وإنما هي ابنة عمهما ، لأن هشامًا وهاشمًا ابني المغيرة أخوان ، فهاشم والد حنتمة ، وهشام والد الحارث ، وأبي جهل ، وكان يقال لهاشم جدّ عمر* "Yang mengatakan ia adalah saudara perempuan Abu Jahl, ia telah salah; karena jika

¹ Nama asli Abu Jahl ialah Amru atau 'Umar ibn Hisyam ibn al-Mughirah dari Banu Makhzum. Satu kaum dengan Khalid ibn Walid. Juga dengan ibu Hadhrat 'Umar (ra). Abu Jahl berbeda dengan Abu Lahab. Abu Lahab ialah putra 'Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn 'Abdu Manaf ibn Qushay. Ia saudara satu ayah lain ibu dengan 'Abdullah, ayah Nabi Muhammad (saw).

memang demikian, ia akan menjadi saudara perempuan Abu Jahl dan Harits putra Hisyam, sementara pada hakikatnya hal ini adalah tidak. Ia [ibu Hadhrat 'Umar (ra)] adalah sepupu keduanya, dan ayahnya bernama Hasyim."²

Terkait waktu kelahiran Hadhrat 'Umar (ra), terdapat beberapa riwayat yang saling berbeda dalam menjelaskan waktu kelahiran Hadhrat 'Umar (ra). Satu pendapat menyatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir 4 tahun sebelum terjadi Perang Fijar, sementara di tempat lain tertera bahwa beliau lahir 4 tahun setelah 'Perang Fijar Besar'. Ini dinamakan perang Fijar, karena terjadi di bulan-bulan yang diharamkan berperang, sehingga hal itu adalah perkara tercela. Peperangan ini terjadi empat kali. Perang yang keempat, selain disebut *Al-Fijaarul a'zham* yaitu perang Fijar besar, disebut juga *Al-Fijaarul A'zhamul Akhir* (الفجار الاعظم الآخر) yaitu Perang Fijar Besar Terakhir. Peperangan ini terjadi antara Quraisy dan Banu Kinanah melawan Hawazin.³

Di satu pendapat lain, tertera bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir 13 tahun setelah 'Tahun Fil' (tahun gajah).⁴ Tahun Fil adalah 570 Masehi; dengan 13 tahun setelahnya berarti kelahiran Hadhrat 'Umar (ra) adalah tahun 583.

Pendapat ketiga menyebutkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) menerima Islam di tahun 6 kenabian, dan saat itu usia beliau 26 tahun.⁵ Menurut penanggalan Masehi, tahun 6 kenabian adalah 616 M. Jika saat itu usia Hadhrat 'Umar (ra) 26 tahun, maka tahun kelahiran beliau adalah 590.

Pendapat keempat menyebutkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir ketika Nabi yang mulia (saw) berusia 21 tahun.⁶ Walhasil, ada beberapa pendapat; dan usia beliau tatkala memeluk Islam adalah antara 21 dan 26 tahun.

Sebutan Hadhrat 'Umar (ra) adalah Abu Hafsh.⁷ Hadhrat Ibnu Abbas menyatakan, "Di hari perang Badr, Nabi (saw) bersabda kepada para sahabat, *إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ كَرْهًا ، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا ، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَفْتُلُهُ ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ كَرْهًا ، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا ، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَفْتُلُهُ ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، عَمَّ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَفْتُلُهُ ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا بَنِ أَسَدٍ فَلَا يَفْتُلُهُ ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، عَمَّ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَفْتُلُهُ ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا بَنِ أَسَدٍ فَلَا يَفْتُلُهُ* 'Saya mengetahui Banu Hasyim dan beberapa orang lain datang kemari bersama Quraisy karena terpaksa, dan mereka tidak ingin berperang melawan kita; oleh karena itu, jika Anda sekalian ada

2 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 484; Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar ibn al-Khattab (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 138.

3 Perang Fijar dipicu oleh pembunuhan pihak Kinanah terhadap beberapa orang kaum Qais-Ailan (Hawazin) dikarenakan iri hati melihat sebuah kafilah dagang dari al-Hirah (kerajaan Arab Iraq bawahan Persia) lebih memilih orang Hawazin sebagai guide (pendamping perjalanan). Kaum Quraisy mendukung Kinanah karena terikat perjanjian persekutuan dan kekerabatan lebih dekat. Perang terjadi empat tahun di beberapa hari per tahun dalam arti kedua belah pihak berperang di beberapa hari tertentu saja dan kehidupan normal di kebanyakan hari lainnya. Perang diakhiri dengan perjanjian damai dengan pembayaran sejumlah uang dari pihak Kinanah terhadap Hawazin. Panglima Quraisy saat itu ialah Harb ibn Umayyah, ayah Abu Sufyan. Umur Nabi Muhammad (saw) saat kejadian ialah 10 tahunan. Mengenai keikutsertaan beliau (saw) dalam hal ini ada dua pendapat, Ibnu Hisyam menyebut keikutsertaannya sebagai pembawa anak panah untuk paman-pamannya. Imam as-Suhaili, penulis ar-Raudh al-Unuf menyebut Nabi (saw) tidak ikut serta.

4 Tarikh Dimashq al-Kabir li Ibn Asakir, Vol. 47, p. 54, 'Umar (ra) ibn al-Khattab, *Dar Ihya al-Turah al-Arabi*, Beirut, 2001; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484; Atlas Sirat Nabawi (sa), p. 102, Dar al-Islam, Riyad, 1424 AH. Tahun gajah ialah istilah untuk tahun terjadinya penyerangan pasukan bergajah dari Yaman yang saat itu bawahan kerajaan Habsyah ke Makkah.

5 Ibnu Sa'd, *Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra*, Vol. 3, Islam 'Umar (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 204.

6 Tarikh al-Khamis fi Ahwal Anfus Nafis, Vol. 1, p. 259, Wiladat 'Umar(ra), Mu'assisat Sha'ban, Beirut.

7 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484.

yang bertemu dengan orang dari Banu Hasyim, jangan bunuh ia; jika ada yang bertemu Abul Bakhtari, jangan bunuh ia;...siapa diantara kalian berhadapan dengan Abbas (yang adalah paman Rasulullah (saw)), janganlah membunuhnya karena mereka secara terpaksa datang kemari bersama Quraisy.'

Hadhrat Ibnu Abbas menjelaskan, "Hadhrt Abu Hudzaifah berkata kepada seseorang, **أَنْقَتُلْ آبَاءَنَا وَأَبْنَاؤَنَا وَإِخْوَانَنَا وَعَشِيرَتَنَا ، وَنَنْزُكُ الْعَبَّاسَ ؟ وَاللَّهِ لَئِنْ لَقَيْتُهُ لَأَلْحِمَنَّهُ السَّيْفَ** 'Kita diperintahkan untuk membunuh ayah, saudara dan kerabat kita lantas kenapa tidak boleh membunuh Abbas. Kenapa bisa demikian? Demi Tuhan, saya pasti akan membunuhnya, jika berhadapan dengannya.'

Ketika hal tersebut diketahui oleh Rasulullah (saw), beliau bersabda kepada Hadhrt 'Umar (ra), **يَا ، أَيَضْرِبُ وَجْهَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّيْفِ ؟** 'Wahai Abu Hafsh!' 'Pedang akan ditebaskan ke wajah paman Rasul Allah?'⁸

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, **وَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَوَّلُ يَوْمٍ كَتَّانِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِأَبِي حَفْصٍ** 'Ini pertama kalinya Hadhrt Rasulullah (saw) memberikan nama julukan Abu Hafsh pada saya.'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، دَعْنِي فَلَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ بِالسَّيْفِ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَافَقَ** 'Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya menebas lehernya dengan pedang. Demi Tuhan di dalam diri orang yang mengucapkan itu terdapat kemunafikan.' Rasulullah (saw) melarangnya untuk membunuhnya.

Namun Abu Hudzaifah mengatakan, **مَا أَنَا بِأَمِينٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ يَوْمَئِذٍ ، وَلَا أَرَأُلُ مِنْهَا خَائِفًا إِلَّا أَنْ ، تُكْفَّرَهَا عَنِّي الشَّهَادَةُ** 'Saya menyadari telah mengatakan sesuatu yang keliru, saya tidak bisa tenang. Saya telah mengatakan sesuatu yang menyebabkan saya tidak bisa hidup tenang, saya akan selalu khawatir, kecuali saya diselamatkan dari keburukan itu dengan mati syahid, syahid demi Islam. Dengan begitu baru saya akan yakin bahwa saya telah selamat dari apa yang telah saya katakan.' **فَقُلْتُ يَوْمَ الْيَمَامَةِ** 'Walhasil, beliau syahid ketika perang Yamamah.'⁹

Hadhrt Aisyah menyatakan, "Nabi (saw) menganugerahkan Hadhrt 'Umar (ra) dengan sebutan al-Faruq."¹⁰

Mengenai bagaimana latar belakang sebutan ini, Hadhrt Ibnu Abbas menjelaskan, **سَأَلْتُ عَمْرَ لَأِي** 'Saya bertanya kepada Hadhrt 'Umar (ra), 'Bagaimanakah Anda disebut al-Faruq?'

Beliau bersabda, **أَسْلَمَ حِمَزَةُ قَبْلِي بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ أَبُو جَهْلٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْبُوهُ فَأَخْبَرَ حِمَزَةَ فَأَخَذَ قَوْسَهُ وَجَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ إِلَى حَلِيقَةِ قَرِيْشٍ الَّتِي فِيهَا أَبُو جَهْلٍ فَاتَّكَأَ عَلَى قَوْسِهِ** 'Hadhrt Hamzah telah menerima Islam tiga hari sebelum saya. Saya kebetulan tengah menuju Masjidil Haram, dan saat itu Abu Jahl dengan cepat pergi mendekati Rasulullah (saw) seraya melontarkan caci-makian. (lalu beliau menyebutkan semua hal tentang apa selanjutnya yang dilakukan Hadhrt Hamzah). Yaitu, ketika Hadhrt Hamzah mengetahuinya, maka beliau pun menuju Ka'bah seraya membawa busur panah beliau dan mendatangi kelompok dimana Abu Jahl duduk berkumpul, dan berdiri di hadapan mereka seraya memegang busur panah beliau, dan memandangnya dengan pandangan tajam. Abu Jahl pun menyadari kemarahan beliau dan berkata, **وَأَبَا عِمَارَةَ ؟** 'Wahai Abu 'Umarah (panggilan Hadhrt Hamzah), apa yang telah terjadi?'

8 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hishyam (السيرة النبوية لابن هشام), (نهى النبي أصحابه عن قتل ناس من المشركين).

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikr waqa'ah Badr al-Kubra (ذكر وقعة بدر الكبرى). Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 247-248, Hadith 4988, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مستدرک علی الصحیحین جلد 3 صفحہ 247-248 حديث) (Ibn Hisham, Sirat Ibn Hisham, Vol. 1, Bab Ghazwat Badr [Egypt: Mustafa al-Babi, 1955], p. 429)

10 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 143; Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج 3 - الصفحة ٢٦٧) dan Lawami'ul Anwar (لوامع الأنوار البهية وسواطع الأسرار الأثرية - ج 2) عن محمد بن إبراهيم عن أبي عمرو وذكوان قال قلت لعائشة من سمي عمر الفاروق قالت النبي صلى الله عليه وسلم .

Mendengar ini lantas Hadhrat Hamzah mengangkat dan memukulkan busur panah pada wajahnya sehingga robeklah pipinya dan darah pun mengalir darinya. Karena takut akan kemarahan mereka, para Quraisy pun segera meleraikan mereka berdua.' Kemudian, beliau yaitu Hadhrat 'Umar (ra) berkata (setelah menyebutkan peristiwa ini dimana beliau melihatnya), **ورسول الله صلى الله عليه وسلم مختف في دار الأرقم بن أبي الأرقم**, **المخزومي فانطلق حمزة فأسلم وخرجت بعده بثلاثة أيام فإذا فلان المخزومي فقلت:** Tiga hari setelah peristiwa ini, saya pergi keluar dan di jalan saya bertemu dengan seseorang dari Banu Makhzum. Saya bertanya kepadanya, **“أرغبت عن دين آبائك واتبعت دين محمد؟”** Apakah Anda telah meninggalkan agama nenek moyang Anda sendiri dan memilih agama Muhammad (saw)?”

la berkata, **إن فعلت فقد فعله من هو أعظم عليك حقا مني** “Jika memang benar, apakah perkara besar? Dia pun telah melakukannya, yaitu orang yang lebih dekat dengan Anda daripada saya.”

Saya (yaitu Hadhrat 'Umar (ra)) bertanya, **ومن هو؟** “Siapa dia?”

la menjawab, **أختك وختنك** “Adik perempuan Anda dan suaminya.”

فانطلقت فوجدت همهمة فدخلت فقلت: ما هذا؟ فما زال الكلام بيننا حتى أخذت برأس ختني فضربته وأدميته فقامت إلي أختي فأخذت برأسي وقالت: قد كان ذلك على رغم أنفك فاستحييت حين رأيت الدماء فجلست Setelah mendengar ini dan ketika saya mendatangi rumah adik perempuan saya, saya mendapati pintu rumahnya terkunci dan dari dalam terdengar suara tengah membaca sesuatu. Pintu pun dibukakan untuk saya, lalu saya masuk ke dalam dan lantas bertanya kepada mereka, “Apa yang telah saya dengar dari kalian ini?”

Mereka menjawab, “Apa yang telah Anda dengar?”

Di tengah pembicaraan saya pun menjadi marah lalu saya memegang kepala suami saudari saya dan memukulnya hingga ia pun berlumuran darah lalu adik perempuan saya berdiri dan memegang kepala saya seraya berkata, “Ini berlawanan dengan keinginan engkau.” (Artinya, “Kami yang telah memeluk Islam, berlawanan dengan keinginan engkau.” Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa adik perempuan beliau pun terluka).

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, “Ketika saya melihat darah di adik perempuan saya (kemungkinan adik perempuan beliau pun terluka), saat itu saya pun tertunduk malu. Saya duduk dan berkata, ‘Perlihatkan kepada saya Kitab (lembaran tulisan) itu.’”

Adik perempuan saya berkata, **إنه لا يمسه إلا المطهرون** ‘Hanya orang yang suci saja yang dapat memegangnya. Jika engkau memang berkata benar, pergilah untuk mandi terlebih dahulu.’

فقمتم فاغتسلت فأخرجوا إلي صحيفة فيها (بسم الله الرحمن الرحيم) قلت: أسماء طيبة طاهرة * (طه ما Saya pun mandi dan datang kembali lalu duduk. Maka mereka pun mengeluarkan lembaran itu untuk saya. Di situ tertulis **(بسم الله الرحمن الرحيم)**. Saya berkata, “Kata-kata ini sungguh indah dan suci.” Lafaz setelahnya adalah **القرآن** (طه ما أنزلنا عليك القرآن) Surah Taha ayat kedua sampai sembilan”.

Beliau bersabda, **فتعظمت في صدري وقلت: من هذا فرت قريش فأسلمت وقلت: أين رسول الله صلى الله** Di dalam kalbu saya telah lahir keagungan akan Kalam tersebut.” Saya berkata, “Quraisy akan lari darinya. Saya telah menerima Islam.” Lalu saya bertanya, “Dimanakah Rasulullah (saw)?”

Adik perempuan saya berkata, **فإنه في دار الأرقم** “Beliau ada di Darul Arqam.”

فأتيت فضربت الباب فاستجمع القوم فقال لهم حمزة: ما لكم؟ قالوا: عمر قال: وعمر! افتحوا له الباب فإن Saya pergi ke sana dan mengetuk pintunya. Di sana telah berkumpul para sahabat. Hadhrat Hamzah berkata kepada mereka, “Apa yang terjadi dengan kalian?”

Mereka menjawab, “Ia adalah ‘Umar.”

Hadhrat Hamzah berkata, “Bukalah pintunya, sekalipun yang berdiri di luar pintu itu adalah ‘Umar. Jika ia datang dengan niat baik, kita akan menerimanya, namun jika ia datang dengan niat buruk, maka kita akan membunuhnya.”

فسمع ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فخرج فتشهد عمر فكبر أهل الدار تكبيرة سمعها أهل المسجد
Percakapan ini pun telah didengar juga oleh Rasul yang mulia (saw). Beliau datang keluar, lantas Hadhrat ‘Umar (ra) melafalkan kalimah syahadat. Seketika seluruh sahabat yang ada di dalam rumah itu dengan suara lantang menyebut *Allahu Akbar*, sehingga penduduk Makkah pun mendengarnya.

Saya bertanya, “يا رسول الله ألسنا على الحق؟” “Wahai Rasulullah (saw), bukankah kita berada diatas kebenaran?” (yaitu, Hadhrat ‘Umar (ra) bertanya kepada Rasulullah (saw), “Bukankah kita berada di pihak yang benar?”).

Beliau (saw) menjawab, بلى “Mengapa tidak?”

Saya berkata, ففيم الاختفاء “Lalu mengapa kita bersembunyi? Kenapa lantas kita menyembunyikan agama kita?”

فخرجنا صفيين أنا في أحدهما وحمزة في الآخر حتى دخلنا المسجد فنظرت قريش إلي وإلى حمزة فأصابتهم
Setelah itu kami pun berjalan keluar dalam dua shaf. Di shaf pertama ada saya, dan di saf kedua ada Hadhrat Hamzah, hingga kami pun masuk di dalam Masjidil Haram. Saat itu orang-orang Quraisy pun melihat saya dan Hamzah, dan mereka tampak sangat sedih dan berduka, kesedihan yang tak pernah sebelumnya mereka rasakan. Maka hari itu pun Rasul yang mulia (saw) menamai saya dengan al-Faruq, karena dengannya Islam meraih kekuatan, dan menjadi kentara perbedaan antara hak dan batil.”¹¹

Diriwayatkan dari Ayyub ibn Musa (أيوب بن موسى) bahwa Rasulullah (saw) bersabda, إن الله جعل
“Sungguh Allah Ta’ala telah menegakkan kebenaran pada lidah dan kalbu ‘Umar. Dan ia adalah al-Faruq, karena Allah Ta’ala melaluinya telah memperbedakan antara hak dan batil.”¹²

Hadhrat ‘Umar (ra) bertubuh tinggi dan berperawakan kekar. Tidak ada rambut di kepala depan beliau. Warna kulit beliau kemerahan, dan janggut beliau lebat serta ada kemerahan di ujung janggut beliau, dan pipi beliau tirus (tipis).¹³

Di masa Jahiliah, terkait kegiatan Hadhrat ‘Umar (ra) dulu, disebutkan bahwa menunggang kuda dan bertarung (bergulat) adalah kegemaran beliau. Di perayaan ‘Ukaz, pada umumnya Hadhrat ‘Umar (ra)lah yang memenangkan perlombaan bertarung setiap tahun.¹⁴ Di usia muda, sesuai adat istiadat arab, beliau pun menggembalakan unta-unta ayahnya.¹⁵

11 Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, Tarikh al-Khulafa, pp. 91-92, Lebanon, 1999; tercantum juga dalam Ar-Riyadhun Nadhirah; Tarikhul Islam karya adz-Dzahabi (الصفحة ١٨٠ ج ١ - الذهبي - ج ١) dan Abu Nu’aim dalam ad-Dalail dan Ibnu Asakir dari Ibnu ‘Abbas (ابو نعيم في الدلائل وابن عسكرا عن ابن عباس).

12 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 143; Tarikh Madinah (تاريخ المدينة / ج: 2 ص: 662).

13 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, ‘Umar ibn al-Khattab (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484.

14 Khalid ibn Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan by Manshur Abdul Hakim. Satu-satunya petarung seusia yang pernah mengalahkan beliau ialah Khalid ibn Walid.

15 Sayyiduna Hazrat ‘Umar Faruq A’zam (ra), Muhammad Hussain Haikal [translated] pp. 51-52, Islami Kutub Khana, Lahore.

Sebelum Islam, baca tulis belumlah lumrah di Arab, dimana ketika Rasulullah (saw) diutus, saat itu di kabilah Quraisy saja hanya ada 17 orang yang dapat baca tulis. Hadhrat 'Umar (ra) di masa itu telah menguasai baca tulis.¹⁶

Hadhrt 'Umar (ra) termasuk diantara para pembesar Quraisy. Sebelum Islam, tugas duta atau perwakilan diembankan kepada beliau dan merupakan peraturan Quraisy bahwa tatkala diantara mereka atau antara mereka dengan kaum luar terjadi suatu pertempuran, maka mereka kerap mengutus Hadhrt 'Umar (ra) sebagai perwakilan.¹⁷

Ketika beberapa orang Islam berhijrah ke Habsyah, saat itu meskipun Hadhrt 'Umar (ra) mengetahuinya, dan menyaksikan mereka tengah berhijrah (beliau pun belum memeluk Islam dan memiliki tabiat yang sangat keras), namun tanggapan dari Hadhrt 'Umar (ra), sangatlah mengharukan. Mengenai ini Hadhrt Ummu Abdullah binti Abu Hasymah menjelaskan, "Demi Allah, tatkala kami hendak berangkat ke tanah Habsyah, dan saat itu suami saya Amir ibn Rabi'ah tengah pergi untuk suatu pekerjaan, maka waktu itu Hadhrt 'Umar ibn al-Khaththab pun datang dan berdiri di dekat saya. Saat itu beliau masih ada dalam kemusyrikan dan kami terpaksa harus menanggung penghinaan-penghinaan dan kesulitan-kesulitan darinya."

Ia menjelaskan, "Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Ummu Abdillah, tampaknya Anda berkeinginan pergi ke suatu tempat.' Saya menjawab, 'Ya Demi Allah, pasti kami akan keluar dari tanah Allah dan pergi ke suatu tempat. Kemana kami pergi? Bumi Allah sangat luas. Anda sekalian telah sangat melukai kami dan kami telah tertimpa banyak kezaliman, hingga akhirnya sekarang Allah telah melahirkan bagi kami jalan keselamatan.'"

Ummu Abdullah menjelaskan, "Saat itu beliau (Hadhrt 'Umar (ra)) lantas berkata, 'Allah bersama kalian.'"

Ummu Abdullah berkata, "Keharuan yang tampak saat itu dalam dirinya belum pernah saya melihatnya sebelum itu. Setelah itu pun beliau pergi. Menurut saya, kepergian kami telah membuatnya sangat bersedih."

Ummu Abdullah berkata, "Ketika Amir ibn Rabi'ah (suami saya) kembali dari pekerjaannya, saya berkata kepadanya, 'Wahai Abdullah, andaikan saja engkau melihat bagaimana keadaan 'Umar, yaitu kesedihan, belas kasihan dan keharuan yang ia perlihatkan untuk kita.'"

Amir ibn Rabi'ah berkata, "Apakah engkau melihat adanya harapan akan dirinya memeluk Islam?" (yaitu beliau terpengaruh akan peristiwa ini, dan beliau mungkin akan memeluk Islam). Saya menjawab, 'Ya.' Lantas ia (yakni Amir ibn Rabi'ah) berkata, 'Ia tidak akan memeluk Islam. Orang yang telah engkau lihat itu, ia tidak akan memeluk Islam sampai keledai Al-Khaththab memeluk Islam [maksudnya mustahil].'"

Ummu Abdillah berkata, "Amir ibn Rabi'ah (suami saya) melihat bagaimana kekerasan dan tekanan yang diberikan Hadhrt 'Umar (ra) terhadap Islam sehingga Amir menjadi putus asa akan dia dan mengatakan hal tersebut." Yaitu, saat itu Hadhrt 'Umar (ra) adalah orang yang sedemikian keras memusuhi terhadap Islam, sehingga bagaimana bisa beliau akan menerima Islam.¹⁸

Mengenai peristiwa ini, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) pun telah menjelaskan dengan cara beliau. Hadhrt 'Umar (ra) dahulu sangat memusuhi Islam. Beliau (ra) bersabda, "Namun, di dalam diri beliau

16 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 1 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], p. 133.

17 Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 3, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003], p. 642.

18 Ibn Hisham, *Sirat Ibn Hisham*, Vol. 1, Bab Dhikr Islam 'Umar ibn al-Khattab (ra) [Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009], p. 159.

pun terkandung daya keruhanian. Yakni, meskipun beliau berwatak sangat keras, senantiasa menimpakan kesulitan kepada Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau, namun di dalam jiwa beliau pun ada gejala kepiluan. Maka dari itu ketika berlangsung hijrah pertama ke Habsyah, saat itu umat Islam bersiap berangkat sebelum shalat subuh supaya kaum Musyrik tidak menahan mereka, dan mereka tidak tertimpa kesulitan.

Kebiasaan di Makkah saat itu adalah, beberapa pemimpin Makkah berkeliling kota di malam hari supaya tidak ada pencurian dan lain sebagainya. Mereka kerap memeriksa lorong-lorong kota. Sesuai aturan ini, Hadhrat 'Umar (ra) pun saat itu berkeliling di waktu malam dan beliau melihat bahwa di suatu rumah, semua barang-barang rumah itu telah disatukan dan terikat. Beliau mendekatinya. Seorang sahabiah berdiri di dekat barang tersebut. Mungkin suami keluarga itu memiliki hubungan keluarga dengan Hadhrat 'Umar (ra). Oleh karena itu beliau berkata kepada sahabiah itu, "ibu, apa yang tengah terjadi ini? Saya tampaknya melihat bahwa engkau hendak melakukan perjalanan yang sangat jauh".

(Saat itu suami sahabiah itu tidak ada di tempat. Jika ia ada di sana, mungkin saja dikarenakan permusuhan dan perseteruan kaum musyrik Makkah, setelah mendengar ucapan Hadhrat 'Umar (ra) tersebut, ia pun akan menjawab dengan berbagai alasan, yaitu pergi atau tidak pergi, perjalanan singkat atau berkunjung ke suatu tempat yang dekat. Namun Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda bahwa dalam naluri perempuan tidak ada hal demikian. Perempuan itu tidak terpikir akan hal itu. Atau jika ada, maka ia tetap mengatakan kejujuran).

Lalu sahabiah itu berkata, "Umar, kami akan meninggalkan Makkah".

Beliau berkata, "Kalian akan meninggalkan Makkah?"

Sahabiah itu menjawab, "Ya, kami akan meninggalkan Makkah".

Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, "Mengapa meninggalkan Makkah?"

Sahabiah menjawab, "Umar, engkau dan saudara engkau tidak menyukai kami tinggal di sini, dan kami tidak menemukan kebebasan untuk beribadah pada Tuhan yang Maha Esa di sini. Oleh karena itulah kami meninggalkan kampung halaman kami dan pergi ke negeri lain".

Di sini, meskipun Hadhrt 'Umar (ra) adalah musuh Islam yang keras, meskipun saat itu beliau senantiasa bersedia untuk membunuh umat Islam, namun di kegelapan malam itu, setelah mendengar jawaban Sahabiah itu bahwa mereka akan meninggalkan kampung halamannya ini karena beliau dan saudara beliau tidak menyukai tinggalnya mereka di sini, dan mereka tidak menemukan kebebasan untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa di sini, maka Hadhrt 'Umar (ra) saat itu pun malu dan memalingkan muka saat mendengarnya, lalu berkata seraya menyebut nama Sahabiah itu, "baiklah, pergilah, semoga Tuhan menjaga engkau"

Nampaknya, Hadhrt 'Umar (ra) mengalami rasa haru yang sedemikian rupa, sehingga beliau merasa jika beliau tidak memalingkan wajah kearah lain, maka beliau bisa menangis, Tidak lama kemudian, suami dari sahabiyah (sahabat wanita) itu datang. Suami beliau beranggapan bahwa 'Umar adalah musuh keras Islam.

Ketika melihat Hadhrt 'Umar (ra) berdiri di sana, suaminya mengira bahwa Hadhrt 'Umar (ra) akan menghalangi perjalanan hijrah mereka. Sang suami bertanya kepada Istrinya: Bagaimana 'Umar bisa datang kemari?

Istrinya menjawab: Ia datang begitu saja dan bertanya: Mau pergi kemana kamu? Sang suami berkata: Jangan jangan mau berniat jahat dengan kita. (Hadhrt 'Umar (ra) pergi dari sana beberapa saat sebelum datang suaminya).

Istrinya berkata: Wahai anak pamanku! (Wanita Arab pada umumnya biasa menyebut suaminya dengan sebutan anak paman) Kamu khawatir jangan-jangan 'Umar akan bersikap jahat dengan kita,

namun saya mengira bahwa suatu saat ia bisa saja masuk Islam. Karena Ketika saya katakan padanya bahwa kami akan pergi meninggalkan Makkah, karena kamu dan saudara kamu tidak membiarkan kami beribadah dengan bebas kepada Tuhan Yang Esa.

Mendengar itu, 'Umar memalingkan wajahnya dan berkata: Baik, Pergilah, Semoga Tuhan melindungi kalian.

Ketika mengucapkan itu, Nampak keharuan pada suara 'Umar dan saya mengira matanya berkaca-kaca, karena itu saya mengira bahwa suatu saat 'Umar akan baiat masuk Islam."¹⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) juga banyak berdoa untuk baiatnya Hadhrat 'Umar (ra). Berkenaan dengan itu terdapat dalam riwayat, Hadhrat Ibnu 'Umar meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda, **اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا أَيُّهَا جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ** 'Allahumma a'izzal Islaama bi-ahabbi hadzainir rajulaini ilaika bi-Abi Jahlin au bi-'Umara bnil Khaththab.' 'Ya Allah berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan orang yang lebih Engkau cintai diantara dua orang ini yakni Abu Jahl dan 'Umar ibn Al-Khaththab.'"

Ibnu 'Umar berkata, "Diantara kedua orang itu, Hadhrat 'Umar (ra) lebih dicintai oleh Allah Ta'ala.

Hadhrat Ibnu 'Umar meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda, **اللَّهُمَّ أَيِّدِ الدِّينَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ** 'Allahumma ayyidid diina bi-'Umara bnil Khaththab.' - 'Ya Tuhan! Bantulah agama ini dengan perantaraan 'Umar ibn Al-Khaththab.'"²⁰

Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan, "Rasulullah (saw) pernah bersabda, **اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَاصَّةً** 'Allahumma a'izzal Islaama bi-'Umara bnil Khaththab.' - 'Ya Allah! Berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan 'Umar ibn al-Khaththab khususnya.'"²¹

Sehari sebelum baiatnya Hadhrat 'Umar (ra), Rasulullah (saw) berdoa demikian, **اللَّهُمَّ أَيِّدِ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا أَيُّهَا عَمْرُو بْنُ هِشَامٍ** 'Allahumma ayyidil Islaama bi-ahabir rajulaini ilaika 'Umara bnil Khaththab au 'Amru bni Hisyam.' - 'Ya Allah! Berikanlah pertolongan kepada Islam dengan perantaraan orang yang lebih Engkau cintai diantara dua orang ini yakni dengan 'Umar Ibn al-Khaththab atau Amru ibn Hisyam.'"²²

Setelah Hadhrat 'Umar (ra) baiat masuk Islam, Hadhrat Jibril turun dan bersabda, **يَا مُحَمَّدُ ، لَقَدْ** 'Wahai Muhammad! Dengan baiatnya 'Umar, penduduk langit begitu bahagia.'"²³ (Ath-Thabaqaatul Kubra)

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra) lebih lanjut diriwayatkan bahwa Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab baiat pada Dzul Hijjah 6 Nabawi.²⁴ Berkenaan dengan penyebab baiatnya beliau terdapat **beberapa Riwayat dalam kitab Hadits dan Sirah. Satu riwayat diantaranya** dalam as-Siratul Halbiyah, "Suatu ketika Abu Jahl berkata kepada orang-orang, **يا مشعر قريش ان محمدا قد شتم الهتك**

19 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 140-141.

20 Riwayat 'Abdullah ibnu 'Abbas, dinukil oleh as-Sakhawi dalam al-Maqashid al-Hasanah (رواه عبدالله بن عباس ، نقله السخاوي في المقاصد الحسنة): (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٢٦٩) .

21 Sunan Ibnu Maajah. Mustadrak lil Hakim ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 89, Kitab Ma'rifat al-Sahabah, bab min Manaqib Amir al-Mu'minin 'Umar ibn al-Khattab (ra), Hadith 4483-4485, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

22 Mirqatul Mafatih syarh Misykaatil Mashabih (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح), Bab manaqib 'Umar (الفصل - رضي الله عنه - الفصل) باب مناقب عُمَرَ - رضي الله عنه - الفصل (9/3899, nomor 6045).

23 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, Bab Islam Islam 'Umar (ra) [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 123. tercantum juga dalam Hadits Ibnu Majah Nomor 100. Tercantum juga dalam Shahih Ibnu Hibban, Kitab ikhbarihi shallallahu 'alaihi wa sallam 'an manaqibish shahabah, nomor (صحيح ابن حبان كتاب إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة ، رجالهم ذكر استبشار أهل السماء بإسلام عمر بن) (الخطاب رضي الله عنه حديث رقم 7009)

24 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 204.

وسفه أحلامكم وزعم أن من مضى من أسلافكم يتهافتون في النار ألا ومن قتل محمدا فله على مائة ناقة حمراء وسفحة من فضة من أوقية من الذهب وكذا كذا أوقية من الفضة وكذا كذا نافجة من المسك وكذا كذا ثوبا وغير ذلك Sembahan kalian dan menyebut kalian bodoh. Ia juga mengatakan bahwa sembahhan kalian akan menjadi bahan bakar neraka. Untuk itu aku umumkan bahwa siapa yang bisa membunuh Muhammad, akan aku berikan ia hadiah 100 unta merah hitam dan 1000 uqiyah perak.²⁵

Satu uqiyah sama dengan 40 dirham yakni sekitar 126 gram dan sebagian berpendapat lebih banyak lagi dari itu. Intinya, hadiah yang dijanjikan itu bernilai uang yang sangat besar.

Adapun dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa dia mengumumkan, جعلوا لم يقتله كذا وكذا 'Siapa yang dapat membunuh dia (Nabi Muhammad (saw)) maka akan mendapatkan hadiah sekian uqiyah emas, perak, wangi wangi, pakaian dan masih banyak lagi barang-barang lainnya.'²⁶

Mendengar pengumuman itu, Hadhrat 'Umar (ra) berkata, أنا لها 'Akulah yang berhak untuk mendapatkan hadiah itu.' Orang-orang berkata, أنت لها يا عمر 'Tidak diragukan lagi hadiah ini akan menjadi milikmu,' Umar.' Setelah itu, Hadhrat 'Umar (ra) membuat perjanjian resmi dengan mereka perihal itu.²⁷

Hadhrat 'Umar (ra) menuturkan, فخرجت متقلدا سيفي متنكبا كنانتناى جعلتها في منكبى أريد رسول الله 'Setelah itu saya membawa pedang dan menggantungkannya di pundak untuk mencari Rasulullah (saw). فمررت على عجل يذبح فسمعت من جوفه صوتا يقول يا ال ذريح صائح يصيح بلسان. Di perjalanan, ada anak sapi yang sedang disembelih dan saya mendengar suara keluar dari perut hewan itu yang mengatakan, 'Wahai keluarga Dharih!' (Dharih adalah nama anak sapi yang tengah disembelih itu.) Seorang penyeru tengah menyeru. Itu terdengar dengan suara yang jelas. Suara itu menyeru untuk memberikan kesaksian tidak ada sembahhan lain selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.' Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Saya berkata pada diri sendiri bahwa suara ini mengindikasikan pada diri saya.'²⁸ Jika Riwayat Siratul Halbiyah ini sahih tampaknya itu merupakan pandangan kasyaf yang beliau lihat pada saat itu yang munculnya suara dari suatu tempat.

Riwayat ketiga perihal baiatnya Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) meriwayatkan, جئت المسجد أريد أن أطوف بالكعبة فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم قائم يصلى وكان إذا صلى استقبل الشام أي صخرة بيت المقدس وجعل الكعبة بينه وبين الشام فكان مصلاه بين الركن الأسود والركن اليماني أي لأنه لا يكون مستقبلا لبيت المقدس الا حينئذ كما تقدم thawaf. Pada saat itu, Nabi (saw) sedang berdiri shalat di sana. Ketika salat, beliau biasa menghadap ke arah negeri syam, yaitu ke arah Kubah Batu di Baitul Muqaddas (Yerusalem). Beliau berdiri sedemikian rupa sehingga Kiblat akan berada di antara beliau dan arah Syam. Dengan demikian, Nabi Suci (saw) berdiri di antara Hajar Aswad [Batu Hitam] dan Rukn al-Yamani [Sudut Yaman]. (Rukn al-Yamani adalah sudut tenggara Ka'bah dan mengarah ke Yaman) dan tanpa [berdiri di sana] seseorang tidak dapat menghadapi Baitul Muqaddas.

25 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

26 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

27 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

28 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي). Ali ibn Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 1, Bab al-Hijrah al-Ula ila Ard al-Habshah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], p. 470; Lughat al-Hadith, Vo. 4, p. 527.

Mendengar itu, Rasulullah (saw) menyampaikan puji sanjung ke hadirat Allah Ta'ala dan bersabda, *هداك الله يا عمر* 'Wahai Umar semoga Allah Ta'ala meneguhkan kamu diatas hidayah.' Setelah itu Rasul mengusapkan tangan di dada saya dan berdoa untuk keteguhan saya. Setelah itu saya meninggalkan beliau dan beliau pulang ke rumah.³⁰

Berkeanaan dengan riwayat baiat beliau yang kelima merupakan Riwayat yang masyhur dan sebelum ini pun pernah disampaikan secara singkat. Hadhrat Anas ibn Malik (*عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ*) meriwayatkan, *خَرَجَ عُمَرُ مُتَقَلِّدًا السَّيْفَ ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ قَالَ*: "Suatu hari Hadhrat 'Umar (ra) pergi dengan membawa pedang. Di jalan berjumpa dengan seseorang dari Banu Zuhrah, ia bertanya kepada beliau, *أَيْنَ تَعْمَدُ يَا عُمَرُ ؟* 'Umar! Mau pergi kemana?'

Umar menjawab, *أُرِيدُ أَنْ أَقْتُلَ مُحَمَّدًا* 'Saya mau membunuh Muhammad (saw)' (Naudzubillah).

Orang itu berkata, *وَكَيْفَ تَأْمَنُ فِي بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي زُهْرَةَ وَقَدْ قَتَلْتَ مُحَمَّدًا ؟* 'Apakah setelah membunuh Muhammad kamu akan selamat dari Banu Hasyim (keluarga asal ayah Nabi) dan Banu Zuhrah (keluarga asal ibu Nabi)?'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, *مَا أَرَاكَ إِلَّا قَدْ صَبَوْتَ وَتَرَكْتَ دِينَكَ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ* 'Saya rasa kamu sudah menjadi Shabi (sebutan orang Makkah Musyrikin kepada orang Muslim).'

Orang itu berkata, *أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى الْعَجَبِ يَا عُمَرُ ؟ إِنَّ خَتَنَكَ وَأَخْتِكَ قَدْ صَبَوَا وَتَرَكَ دِينَكَ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ* 'Maukah saya beritahukan padamu kabar yang lebih mengagetkan dari itu? Kamu mengatakan bahwa saya telah menjadi pengikut Shabi, baiklah saya beritahukan kabar yang lebih besar dari itu bahwa saudarimu (Fathimah binti al-Khaththab) dan adik iparmu telah menjadi Shabi dan telah berpaling dari agama yang kamu anut. *فَمَشَى عُمَرُ دَامِرًا حَتَّى أَتَاهُمَا ، وَعِنْدَهُمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ يُقَالُ لَهُ خَبَّابٌ قَالَ : فَلَمَّا سَمِعَ خَبَّابٌ حِسَّ عُمَرَ تَوَارَى فِي الْبَيْتِ ، فَدَخَلَ عَلَيْهِمَا فَقَالَ*: Mendengar itu, Hadhrt 'Umar (ra) langsung melaknat keduanya lalu pergi menuju rumah saudaranya. Pada saat itu, seorang sahabat Muhajirin bernama Hadhrt Khabbab tengah berada di rumah adik beliau (ra) [Khabbab sedang mengajar al-Qur'an kepada keduanya]." (Berkeanaan dengan Hadhrt Khabbab pun telah saya sampaikan riwayat beliau sebelum ini.) "Seketika mendengar suara Hadhrt 'Umar (ra), Hadhrt Khabbab bersembunyi. Hadhrt 'Umar (ra) masuk ke rumah dan berkata, *مَا هَذِهِ الْهَيْئَةُ الَّتِي سَمِعْتَهَا عِنْدَكُمْ ؟* 'Apa yang kamu baca? Suara bacaan apa yang saya dengar dari kalian?' *وَكَانُوا يَفْرَعُونَ طَهَ فَقَالَ: مَا عَدَا حَدِيثًا تَحَدَّثْنَاهُ بَيْنَنَا* Saat itu mereka tengah menilawatkan surat Taha. Mereka menjawab, 'Tidak ada hal lain yang kami lakukan tadi selain satu hal.' Hadhrt 'Umar (ra) berkata: *فَلَعَلَّكُمْ قَدْ صَبَوْتُمَا* Saya dengar kalian telah berpaling dari agama kalian. Adik ipar beliau berkata: *أَرَأَيْتَ يَا عُمَرُ إِنْ كَانَ الْحَقُّ فِي غَيْرِ دِينِكَ ؟* 'Wahai Umar pernahkah kamu merenungkan kebenaran ada dalam agama lain selain agamamu?' (Jika kamu ingin mencari kebenaran, pernahkah kamu merenungkan barangkali pada agama lain terdapat kebenaran juga)

Mendengar itu Hadhrt 'Umar (ra) memegang adik iparnya lalu menganiayanya. Melihat itu Fathimah berusaha menyelamatkan suaminya, Hadhrt 'Umar (ra) pun mengangkat tangan pada adiknya sehingga wajahnya terluka. Adik beliau berkata, *يَا عُمَرُ ، أَنْ كَانَ الْحَقُّ فِي غَيْرِ دِينِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ* Jika kebenaran terdapat juga pada agama lain selain agamamu, maka berilah kesaksian bahwa tidak ada sembahsan lain selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah.

30 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي), Vol. 1, Bab al-Hijrah al-Ula ila Ard al-Habshah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002] p. 469; Farhang-e-Sirat, p. 135.

Setelah Hadhrat Umar (ra) menurun emosinya, berkata, 'Berikanlah kitab yang ada pada kalian itu untuk aku baca.' (Hadhrat Umar (ra) tahu baca tulis)

Saudari beliau berkata, 'Kamu dalam keadaan tidak suci dan tidak ada yang dapat menyentuhnya dalam keadaan tidak bersih. Untuk itu berbasuhlah atau berwudhu terlebih dulu.' **قَوْلُهُ**: 'حَتَّىٰ أَنْتَهَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ: {وَ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ} ، فَقَمَّ فَاعْتَسَلٌ أَوْ تَوَضَّأَ فَقَامَ عُمَرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ {طه} ، حَتَّىٰ أَنْتَهَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ: 'Lalu Hadhrat Umar (ra) bangkit dan berwudhu, kemudian mengambil kitabnya dan membacanya yakni surat Taha. Ketika sampai pada ayat, {إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي}' 'Sesungguhnya, Aku Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku semata, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.'

Setelah membaca ayat ini Hadhrat Umar (ra) berkata, 'Beritahu aku dimana Rasulullah (saw) berada?'

Mendengar itu Hadhrat Khabbab juga keluar dari persembunyiannya dan berkata: **أَبَشِرْ يَا عُمَرُ ، فَإِنِّي** 'Wahai Umar kabar suka bagimu. Saya harap doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah (saw) untukmu pada Kamis malam, terkabul. Rasulullah (saw) berdoa, **اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِعَمْرٍو بْنِ هِشَامٍ** 'Ya Allah! Berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan Umar Ibn al-Khatthab dan Amru ibn Hisyam.'

وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّارِ الَّتِي فِي أَصْلِ الصِّفَا ، فَاَنْطَلَقَ عُمَرُ حَتَّىٰ أَتَى الدَّارَ وَعَلَىٰ بَابِ الدَّارِ حَمْرَةَ ، وَطَلْحَةَ ، وَأَنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَى حَمْرَةَ وَجَلَ الْقَوْمِ مِنْ عُمَرَ قَالَ حَمْرَةُ : Pada saat itu Rasulullah (saw) berada di rumah yang berada di dasar bukit Shafa. Kemudian Hadhrat Umar (ra) pergi hingga sampai di rumah itu (Darul Arqam). Ketika itu Hadhrat Hamzah, Hadhrat Talha, dan para sahabat Rasul lainnya berada di balik pintu. Hadhrat Hamzah melihat para sahabat lain ketakutan dengan Hadhrat Umar (ra). Hadhrat Hamzah berkata, **فَإِنْ يُرِدِ اللَّهُ بِعُمَرَ خَيْرًا ، وَتَيَتَبِعِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِنْ يُرِدْ غَيْرَ ذَلِكَ يَكُنْ قَتْلُهُ عَلَيْنَا هَيِّنًا** 'Oh, rupanya Umar yang datang. Jika Allah membawanya dengan kebaikan, ia akan baiat masuk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah (saw), namun jika membawa niat lain, akan mudah bagi kita untuk membunuhnya.'

وَالنَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَاخِلٌ يُوحَىٰ إِلَيْهِ قَالَ : فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَتَى عُمَرَ فَأَخَذَ بِمَجَامِعِ Saat itu Rasulullah (saw) berada dalam rumah tersebut dan tengah menerima wahyu. Rasulullah (saw) pun keluar ruangan dan menghampiri Umar lalu menyentuh dadanya. Beliau bersabda: **يَا عُمَرُ! أَمَا أَنْتَ مُنتَهِيًا يَا عُمَرُ حَتَّىٰ يُنْزَلَ اللَّهُ بِكَ مِنَ الْخُرْيِ وَالنَّكَالِ مَا أَنْزَلَ بِالْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ** 'Umar! Apakah kamu tidak akan taubat hingga Allah menurunkan azab yang menghinakan dan menyakitkan, seperti yang telah diturunkan kepada al-Walid ibn Mughirah. Lalu Beliau berdoa kepada Allah Ta'ala, **اللَّهُمَّ هَذَا** 'Ya Allah! Ini adalah Umar ibn al-Khatthab, berikanlah kehormatan kepada agama ini dengan perantaraan Umar ibn al-Khatthab.'

Setelah itu Hadhrat Umar (ra) berkata, **أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ** 'Asyhadu annaka Rasulullah (saw)' - 'Saya bersaksi bahwa Anda adalah Rasul Allah.' Beliau menerima Islam lalu berkata, **اٰخْرَجْ يَا رَسُولَ اللَّهِ** 'Wahai Rasulullah (saw)! Sampaikanlah tabligh Islam secara terbuka.'³¹

Ma'mar dan Zuhri meriwayatkan, Hadhrat Umar (ra) baiat masuk Islam setelah Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam dan beliau baiat pada urutan ke-40 atau lebih dari itu. Darul Arqam adalah rumah

31 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], pp. 142-143; Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 129; Tarikh al-Madinah karya Ibnu Syabah, akhbar Umar ibn al-Khatthab, Hadits 992 (تاريخ (المدينة لابن شبة أخبار عمر بن الخطاب رضي الله عنه حديث رقم 992)

atau markas milik seorang Muslim bernama Arqam ibn abil Arqam, terletak tidak jauh di luar Makkah. Di tempat tersebut umat Muslim biasa mengadakan pertemuan dan merupakan markas untuk mendalami ilmu agama, beribadah dll. Karena popularitasnya sehingga dikenal dengan sebutan Darul Islam dan berfungsi sebagai markas di Makkah selama 3 tahun. Umat Muslim biasa beribadah secara sembunyi-sembunyi didalamnya. Rasulullah (saw) biasa mengadakan acara-acara di dalamnya.

Setelah baiatnya Hadhrat 'Umar (ra), umat Islam mulai menampilkan diri secara terbuka. Dalam Riwayat dikatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) adalah orang yang terakhir baiat di markas tersebut. Dengan baiatnya beliau, umat Islam mendapatkan banyak kekuatan, setelah itu keluar dari Darul Arqam dan tabligh secara terbuka.

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra), diriwayatkan juga pada tempat lain dengan sedikit perbedaan. Pada Riwayat sebelumnya, disebutkan ayat-ayat permulaan surat Taha. Sedangkan pada tempat lain diriwayatkan bahwa yang dimaksud adalah permulaan ayat surat Al Hadid yang ditilawatkan oleh Hadhrat 'Umar (ra) di rumah adik beliau.³²

Riwayat keenam berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) meriwayatkan, خَرَجْتُ أَتَعَرَّضُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَى الْمَسْجِدِ مِنْ تَأْلِيْفِ الْقُرْآنِ “Sehari sebelum baiat, saya pergi untuk mencari Rasulullah (saw). Saya melihat Rasulullah (saw) sudah tiba di Masjid (Ka'bah) sebelum saya sampai. Saya berdiri di belakang beliau. Rasulullah (saw) menilawatkan surat Al-Haqqah, saya merasa takjub dengan struktur Al-Quran. فَقُلْتُ هَذَا وَاللَّهِ شَاعِرٌ كَمَا قَالَتْ قُرَيْشٌ. Saya berkata, 'Demi Tuhan! Ia adalah penyair seperti yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy.'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, "Ketika saya berpikir seperti itu, Rasulullah (saw) menilawatkan ayat berikut, {إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ} 'Sesungguhnya Al Quran itu firman yang disampaikan seorang Rasul mulia, dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali apa yang kamu imani.' (al-Haqqah 69:41-42)

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, قُلْتُ كَاهِنٌ Saya katakan bahwa ini adalah ahli nujum, penyihir. Lalu Rasulullah (saw) membaca, {وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَا تَدَّكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ} Artinya, 'Dan ini bukanlah perkataan ahli nujum. Sedikit sekali kamu mengambil nasihat. Ini adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan sekiranya ia mengadakan sebagian perkataan atas nama kami, niscaya kami akan mengangkapnya dengan tangan kanan, kemudian, tentulah kami memotong urat nadinya, maka tidak ada seorangpun diantaramu dapat mencegah darinya.' (al-Haqqah 69:43-48) Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan, فَوَقَّعَ الْإِسْلَامُ فِي قَلْبِي كُلِّ مَوْقِعٍ 'Sejak saat itu Islam terpatrit dalam hati saya.'³³

Riwayat ketujuh yaitu Riwayat Bukhari. Hadhrt Abdullah ibn 'Umar (ra) meriwayatkan: مَا سَمِعْتُ مَا سَمِعْتُ عُمَرَ، لَيْشَيْءٍ قَطُّ يَقُولُ إِنِّي لِأَظُنُّهُ كَدًّا. إِلَّا كَانَ كَمَا يَظُنُّ، بَيْنَمَا عُمَرُ جَالِسٌ إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ فَقَالَ لَقَدْ أَخْطَأَ ظَنِّي، أَوْ إِنَّ هَذَا عَلَى دِينِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ لَقَدْ كَانَ كَاهِنَهُمْ، عَلَى الرَّجُلِ، فَدَعَيْ لهُ، فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ اسْتَفْعِلَ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ "Setiap kali saya mendengar Hadhrt 'Umar (ra) berkata: 'Saya pikir ini dan itu akan terjadi', itu akan menjadi kenyataan seperti yang beliau katakan. Suatu ketika, saat Hadhrt 'Umar (ra) sedang duduk, seorang pria tampan melewatinya. Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Jika saya tidak salah, orang ini masih menganut agama Jahiliyyah atau dia adalah peramal mereka, bawa orang ini kepadaku.'

32 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 140.

33 Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Vol. 1, Musnad 'Umar (ra) ibn al-Khattab (مسند عمر بن الخطاب رضي الله عنه), Hadith 23966 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], pp. 108-109.

Bisa dikatakan ada kemungkinan seluruh Riwayat berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra) pada tempatnya adalah benar yang darinya dapat disimpulkan bahwa pada berbagai kesempatan Hadhrat 'Umar (ra) mengalami perubahan keadaan hati dan sudut pandang pemikiran secara perlahan-lahan. Terkadang perubahan itu terjadi di berbagai tahapan namun belum ditempuh keputusan terakhir. Mungkin langkah keputusan terakhir adalah kisah dimana beliau mendengarkan tilawat Al-Quran di rumah saudaranya lalu pergi ke singgasana kenabian (menghadap Nabi saw) untuk memeluk Islam. Walau bagaimana pun, hanya Allah Yang Maha Tahu.

Pada saat memeluk Islam, usia Hadhrat 'Umar (ra) ialah 33 tahun dan beliau adalah pemimpin kabilah Banu Adi. Menjelang masuk Islamnya beliau, dalam bangsa Quraisy, beliau mendapat tanggungjawab sebagai duta kaum (perwakilan untuk pembicaraan khusus menghadapi orang luar Quraisy). Beliau adalah seorang figur yang disegani dan pemberani. Dengan baiatnya beliau, umat Muslim mendapatkan kekuatan sehingga umat Muslim berani keluar dari Darul Arqam dan melakukan shalat secara terang-terangan di Masjid Haram. Hadhrat 'Umar (ra) adalah sahabat terakhir yang baiat di Darul Arqam dan ini terjadi pada bulan terakhir tahun keenam setelah kenabian (tahun ke-6 Nabawi). Pada masa itu jumlah keseluruhan pria Muslim di Makkah ialah 40 orang.”³⁵

Selebihnya insya Allah akan saya sampaikan pada lain kesempatan.

Sekarang saya akan sampaikan riwayat beberapa Almarhum yang akan saya pimpin shalat jenazahnya. **Di antaranya yang pertama adalah Ahmad Muhammad Utsman Syabouti Sahib, putra Muhammad Utsman Syabouti Sahib dari Yaman. Beliau wafat di Mesir pada 9 April di usia 87 tahun.** *innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmad Utsman Syabouti lahir di kota Aden, Yaman. Ketika yang terhormat Ghulam Ahmad Sahib menjadi Muballigh di Aden, pada waktu itu Syabouti Sahib baiat di usia 14 tahun. Setelah itu beliau mendapatkan taufik berkhidmat pada berbagai jabatan kepengurusan di Jemaat Ahmadiyah Yaman dan sejak lama mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah Yaman hingga kewafatan beliau. Yakni beliau tetap pada jabatan tersebut hingga akhir hayatnya.

Beliau menikah dengan yang terhormat Wasimah Muhammad Sahibah binti Dokter Muhammad Adani Sahib yang merupakan cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Haji Muhammad Diin Sahib Dhelawi (ra) dan seorang sahabat wanita, Hadhrat Hasinah Bibi Sahibah (ra) Pernikahan Syabouti Sahib dilaksanakan di Rabwah, tetapi dilaksanakan tanpa kehadiran, namun kemudian tercipta jalinan dengan markaz, yakni Syabouti Sahib mendapatkan taufik untuk datang ke Rabwah dan juga mendapatkan kehormatan bertemu dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau juga di sana bertemu dengan orang-orang suci, yakni para sahabat.

Syabouti Sahib mendapatkan pendidikan tinggi dari beberapa Universitas di Inggris di bidang Manajemen Keperawatan dan Kesehatan dan meraih gelar Master di bidang administrasi kesehatan dari Universitas Liverpool. Selama 29 tahun beliau memegang jabatan sebagai Dekan di Central Health Institute serta berbagai jabatan lainnya di bidang kesehatan. Selain di negara-negara Timur Tengah, beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai penasihat sementara organisasi kesehatan dunia di berbagai negara lainnya.

Sudah cukup lama beliau sakit dan sejak beberapa bulan yang lalu beliau pindah ke Mesir dan berusaha untuk dapat datang ke UK. Di sana pun beliau mendapatkan perawatan, namun dikarenakan sakit beliau semakin memburuk, setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit akhirnya pada 9 April beliau kembali pada Sang Pencipta Hakiki-nya.

Almarhum seorang Mushi. Selain istri beliau, beliau meninggalkan seorang putra, Muhammad Syabouti yang menjadi Dokter di Amerika dan 3 orang putri serta banyak cucu dan cicit. Putri sulungnya tinggal di Yaman, seorang putrinya tinggal di Jerman dan Marwa Syabouti Sahibah mendapatkan taufik berkhidmat di MTA Al-Arabiyyah di UK.

Putri beliau, Marwa Syabouti menuturkan, "Memang benar bahwa surga berada di bawah kaki ibu, namun saya juga mendapatkan kasih sayang layaknya ibu dari ayah saya atau beliau ingin mengatakan bahwa saya tidak merasakan perbedaan antara kasih sayang ayah dengan ibu. Beliau menuturkan, ayah saya seorang yang muttaqi, saleh, berakhlak tinggi dan sangat rendah hati. Seorang yang penyabar, jujur, menjaga amanah, peduli dengan orang-orang miskin dan semua orang, mencintai semua orang dan bahkan kemanusiaan dan hal ini dituliskan oleh banyak orang. Orang-orang Ghair yang mengenal beliau juga menulis hal yang sama.

Beliau melakukan pekerjaannya dengan cermat, tepat waktu dan selalu menepati janjinya. Beliau biasa melaksanakan ibadah-ibadah dan nafal-nafal serta sangat memperhatikan kedisiplinan dalam shalat-shalat fardhu." Putrinya menuturkan, pada 2002 ayah dan ibu keduanya mendapatkan karunia untuk melaksanakan haji ke Baitullah.

Wakil ketua Jemaat Yaman bernama Khalid Ali Ash-Shabri Sahib menuturkan, "Meskipun sudah berusia lanjut beliau seorang yang berwibawa, baik hati, selalu tersenyum, dermawan dan pengkhidmat tamu. Beliau memperlakukan semua Ahmadi layaknya seorang ayah yang penyayang. Kapan pun ada kebutuhan Jemaat beliau akan membiayainya dari saku beliau sendiri dan beliau membeli sendiri barang-barang yang digunakan untuk keperluan Jemaat seperti printer, mesin fax, dsb.

Beliau seorang yang sangat mengasihi dan menyayangi orang-orang miskin dan membutuhkan. Beliau biasa membiayai para Ahmadi yang miskin dengan ketulusan. Beliau biasa menyantuni anak-anak yatim dan para janda Ahmadi. Beliau juga membayar sewa rumah satu keluarga yang terkena dampak perang dari saku beliau sendiri.

Meskipun sudah sepuh pada 2018 beliau melakukan perjalanan panjang dan penuh kesulitan dari Aden ke Shan'a. Ketika itu, dikarenakan serangan-serangan Saudi Arabia ke Yaman, jalan menjadi berbahaya dan terdapat banyak pos pengecekan. Dikarenakan sudah sepuh, berjalan pun sulit bagi beliau. Perjalanan ini beliau lakukan hanya untuk melaksanakan shalat led bersama Jemaat Shan'a dan memberikan hadiah led kepada keluarga-keluarga kurang mampu dan ikdalam kebahagiaan mereka. Pada waktu itu semua anggota Jemaat merasa senang dengan kedatangan beliau."

Dzikhir khair selanjutnya yang terhormat Qureshi Dzakaullah Sahib yang merupakan akuntan kantor Jalsah Salanah. Beliau juga wafat pada 9 April di usia 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Qureshi Sahib melalui kakek beliau dan kakek istri beliau Hadhrat Khurshid Ali Sahib (ra) Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot, Hadhrat Khurshid Ali Sahib mendapatkan karunia baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) di usia 16 tahun. Istri dari Qureshi Sahib telah wafat, beliau memiliki 5 putri dan 1 putra dan seorang putra beliau adalah hafiz Qur'an dan tinggal di sini, di UK.

Seorang putri beliau merupakan karyawan di kantor Private Secretary kita di Rabwah. Putri beliau lainnya juga tinggal di Manchester. Satu putri beliau juga telah wafat. Pada 1954 beliau memulai pengkhidmatan di Jemaat sebagai *Relieving Clerk* di bawah naungan Sadr Nigraan Board, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib. Lebih dari 58 tahun beliau bekerja di Sadr Anjuman Ahmadiyah.

Putra beliau, Hafizh Syamsyudh Dhuha menuturkan, "Beliau mendapatkan taufik bekerja bersama Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dan biasa pergi ke rumah Hadhrat Mia Bashir Ahmad Sahib. Suatu hari

beliau pergi ke rumah Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib. Di hari pertama Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib mengatakan kepada beliau, 'Duduklah!'

Beliau menjawab, 'Bagaimana saya bisa duduk setara di hadapan keturunan Hadhrrat Masih Mau'ud (as)'. Atas hal ini Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib mengatakan, **أَلَامْرُ فَوْقَ الْأَدَبِ** 'Al-amru fauqol adabi.' Artinya, perintah itu memiliki kedudukan lebih tinggi dari adab dan rasa homat. Mendengar ini beliau duduk dengan sikap penuh homat."

Putra beliau menuturkan, "Ayah saya seorang yang tidak banyak bicara, disiplin dalam shalat lima waktu dan dawam Tahajjud. Beliau biasa membayar candah atas nama para Almarhum. Beliau merawat dan mengkhidmati para sesepuh dalam keluarga di rumah beliau. Beberapa di antara mereka ada yang wafat di rumah kami. Beliau memiliki jalinan kesetiaan dan kecintaan dengan Khilafat dan berusaha memastikan ini juga ada di dalam diri kami. Ketika saya kecil, beliau membawa saya untuk shalat dan di jalan sering berkata kepada saya, 'Kapan pun Khalifah memanggilmu bertugas, kamu harus senantiasa siap.' Beliau juga menanggung pengeluaran rumah tangga beberapa orang miskin."

Putri beliau, Amatussalam menuturkan, "Ayahanda saya menghibahkan dari Jaidadnya sebidang tanah di Mahallah Nasir Abad Sultan, Rabwah dengan tujuan pembangunan Masjid atas nama Sadr Anjuman Ahmadiyah. Beliau biasanya mengkhidmatkan Al-Qur'an dua kali dalam sebulan. Beliau memiliki 5 putri dan 1 putra, semuanya beliau berikan pendidikan dan tarbiyat dengan baik.

Dzikir khair selanjutnya adalah yang terhormat Malik Khaliq Daad Sahib dari Kanada yang wafat di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kakek beliau dari pihak ibu, Hadhrrat Syekh Nuruddin Sahib, Tajir Qadian adalah seorang sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan kakek beliau dari pihak ayah yang terhormat Maula Daad Sahib mendapatkan taufik masuk ke dalam Ahmadiyah dengan baiat di tangan Hadhrrat Khalifatul Masih Al-Awwal (ra). Dalam kurun waktu yang lama Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Ketua Halqah di Karachi. Di Kanada Almarhum berkhidmat di Departemen Maal. Beliau sosok yang disiplin dalam shalat dan puasa, penyayang, banyak membantu orang-orang miskin, saleh, tulus ikhlas dan setia. Beliau selalu terdepan dalam pembayaran candah dan ikut serta dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang kuat dengan Khilafat dan saya (Hudhur) pun melihat ini dalam diri beliau. Beliau memiliki hubungan yang luar biasa dengan Khilafat. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum termasuk di antara para Mushian Awal. Di antara yang ditinggalkan, selain istri juga 4 orang putra dan 3 orang putri. Seorang putra beliau sedang berkhidmat di Amilah Nasional Kanada.

Jenazah selanjutnya, Muhammad Salim Sabir Sahib, karyawan Nazarat Umur Ammah. Beliau wafat pada 27 Maret di usia 77 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Salim Sabir Sahib melalui ayahanda beliau, Hadhrrat Mirza Nur Muhammad Sahib, seorang sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud (as) yang tinggal di Wanjua, sebuah kampung dekat Qadian dan pada tahun 1903 beliau datang sendiri ke Qadian lalu berbaiat di tangan Hadhrrat Masih Mau'ud (as). Beliau ditugaskan di Sadr Anjuman Ahmadiyah sejak 19 Mei 1962. Setelah itu pada tahun 1968 beliau dimutasikan dari Diwan ke kantor Private Secretary. Hadhrrat Khaifatul Masih Ats-Tsalits (rha) sendiri yang memilih beliau untuk berkhidmat di kantornya. Kemudian sejak 1987 hingga 2006 beliau sebagai Muhtasib (juru kalkulasi) di Umur Ammah. Masa pengkhidmatan beliau kurang lebih 65 tahun. Almarhum seorang Mushi. Keponakan dan menantu beliau menuturkan bahwa beliau dawam tahajjud. Beliau biasa berdoa dengan penuh keperihan dalam shalat-shalat pada umumnya dan dalam Tahajjud pada khususnya sehingga orang yang duduk di samping beliau hatinya akan meleleh juga.

Beliau secara rutin memberikan daras mengenai ketaatan kepada Khalifah-e-waqt kepada generasi muda. Beliau biasa meluangkan waktu untuk bekerja di kantor di luar jam kantor. Beliau menganggap

kedukaan dan kesulitan yang dialami Ahmadi lain sebagai kedukaan dan kesulitan beliau sendiri juga dan biasa menyelesaikan permasalahan orang-orang dengan mengedepankan ketaatan pada Khalifah-e-waqt dan ketaatan pada Jemaat. Setiap saat beliau mewiridkan shalawat dan menolong orang-orang miskin secara diam-diam. Beliau memiliki begitu banyak keistimewaan.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Naimah Latifah Sahibah, istri Sahibzada Mahdi Latif Sahib dari Amerika. Beliau wafat pada 10 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Suami beliau, yang terhormat Sahibzada Mahdi Latif Sahib adalah cucu Hadhrat Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid. Pada 1969 Almarhumah meraih gelar Master di bidang Botani dari Universitas Peshawar. Kemudian beliau mulai melakukan pekerjaan riset di Departemen Botani Lembaga Penelitian Peshawar. Beliau terlibat di sana hingga 1972.

Pada 1970 atas himbauan dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) beliau mewaqa'fkan diri di bawah Nusrat Jahan. Adik laki-laki beliau, Said Malik Sahib juga berangkat ke Nigeria dan tinggal di sana hingga 1975 dan pada masa itu beliau berkhidmat sebagai Principal di Women Arabic Teachers Gusau College. Pada 1975 beliau berangkat ke Amerika. Di sini kemudian beliau bekerja sebagai peneliti di Departemen Botani Universitas Nebraska. Kemudian dari sana beliau pindah ke Maryland. Di Maryland beliau secara terus menerus mendapatkan kesempatan berkhidmat di Lajnah dan juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Lajnah Amerika. Beliau juga melaksanakan tugas sebagai Ketua Lajnah di sebuah Jemaat di Washington. Beliau seorang wanita yang penuh kasih sayang dan berempati terhadap kesedihan orang lain. Almarhumah adalah seorang Mushiah. Di antara yang ditinggalkan, selain suami beliau juga 4 orang saudara laki-laki dan 2 orang saudara perempuan. Beliau tidak mempunyai anak. Seorang saudara laki-laki beliau adalah Naib Amir Amerika dan seorang lainnya berkhidmat di Darul Qadha Amerika.

Jenazah selanjutnya, Shafiyah Begum Sahibah, istri Muhammad Syarif Sahib, dari Kanada yang wafat di usia 80 tahun pada 11 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putri tertua yang terhormat Maulwi Ciragh Din Sahib, Mantan Mubaligh Jemaat Peshawar. Almarhumah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sadr Lajnah di Wah Cannt untuk waktu yang lama.

Suami beliau wafat pada 1993 dalam sebuah kecelakaan. Setelah kewafatan suaminya beliau memberikan tarbiyat yang terbaik kepada anak-anaknya. Beliau seorang wanita yang disiplin dalam shalat dan puasa, rajin Tahajjud, penyabar dan senantiasa bersyukur. Beliau sangat rendah hati. Beliau seorang wanita yang baik dan penyayang. Wasiyat beliau pun 1/3.

Beliau meninggalkan 4 putri dan 1 putra. Semua anak beliau mendapatkan taufik berkhidmat pada Jemaat dengan satu atau lain cara. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada semua Almarhum dan meninggikan derajat mereka.³⁶

36 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 15 May 2021, pp. 5-10. Translated from Urdu to English by The Review of Religions. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)